

■

Efisiensi Manajemen Pendidikan Islam melalui Penggunaan Aplikasi Teknologi Pendidikan

Suroso¹

¹ STAI Luqman Al-Hakim Surabaya, Indonesia

* Correspondence e-mail; suroso.0688@gmail.com

Article history

Submitted: 2024/07/01; Revised: 2024/08/11; Accepted: 2024/09/11

Abstract

The purpose of this study is to explore and identify ways to improve the efficiency of Islamic education management through the use of educational technology applications. Using library research methods, which rely on written sources such as books, scientific journals, and articles to collect and analyze data related to Islamic education management and the use of technology applications in education. Data are analyzed in depth to find patterns and information gaps, with a focus on verifying credible and relevant sources. This paper found that lack of access to integrated educational applications, minimal training of educators, and resistance to change are major obstacles to the efficiency of Islamic education management. Limited infrastructure, especially in remote schools, and high costs of implementing technology exacerbate the situation. Many schools still use manual methods due to low digital literacy among teachers and minimal technical support. Unstable internet connections also hinder the implementation of technologies such as IoT. To improve efficiency, intensive training, management support, and provision of adequate infrastructure are needed.

Keywords

Efficiency, Education, Islamic Education Management, Technology Application



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Efisiensi manajemen pendidikan Islam semakin menjadi perhatian penting di era digital. Penggunaan aplikasi teknologi pendidikan menawarkan solusi dalam mempermudah pengelolaan sekolah dan proses belajar-mengajar (Ajizah & Munawir, 2021; Nurillahwaty, 2022), meningkatkan efektivitas (Ali & Erihadiana, 2021), dan memfasilitasi interaksi antara guru, siswa, serta administrasi (Fatwa, 2020; Miasari et al., 2022; Wathon, 2023). Teknologi ini diharapkan dapat mengatasi

masalah yang sering muncul dalam sistem pendidikan tradisional, seperti birokrasi yang lambat, data yang tidak terintegrasi, dan akses informasi yang terbatas. Meskipun potensi teknologi dalam pendidikan Islam sangat besar, implementasi aplikasi teknologi masih menghadapi berbagai kendala, terutama di sekolah-sekolah Islam di Indonesia. Tantangan ini termasuk infrastruktur yang tidak memadai, kurangnya literasi digital di kalangan guru, dan resistensi terhadap perubahan metode pembelajaran. Kondisi ini memerlukan strategi yang tepat untuk mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang holistik.

Di Indonesia, salah satu permasalahan utama dalam penerapan teknologi pendidikan di lembaga pendidikan Islam adalah keterbatasan akses terhadap teknologi dan infrastruktur, terutama di daerah terpencil. Selain itu, banyak tenaga pendidik yang kurang terlatih dalam literasi digital, serta keterbatasan anggaran menjadi kendala besar dalam mengadopsi aplikasi teknologi pendidikan yang terintegrasi secara efektif. Teori manajemen pendidikan Abuddin Nata menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama dalam pengelolaan lembaga pendidikan Islam. Teori ini relevan dengan penggunaan teknologi dalam pendidikan, di mana teknologi tidak hanya digunakan untuk efisiensi, tetapi juga untuk mendukung nilai-nilai keagamaan dan pendidikan yang holistik.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi teknologi pendidikan di sekolah-sekolah Islam dapat meningkatkan efisiensi manajemen pendidikan. Namun, beberapa studi juga mengungkapkan adanya resistensi dari tenaga pendidik dalam mengadopsi teknologi, serta keterbatasan infrastruktur dan literasi digital yang memperlambat implementasi secara menyeluruh. Penggunaan teknologi informasi dalam manajemen perencanaan pendidikan dapat meningkatkan efisiensi pendidikan dan memberikan berbagai manfaat, serta menjadi dasar untuk pengambilan keputusan dan perencanaan strategis dalam manajemen pendidikan. (Febrianti et al., 2023). Manajemen pendidikan Islam yang efektif dalam mengelola penggunaan alat permainan edukatif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kegiatan bermain yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik (Hasna & Wathon, 2019). Data awal dari observasi di beberapa sekolah Islam di wilayah perkotaan menunjukkan bahwa meskipun sekolah memiliki akses terhadap teknologi, penggunaan aplikasi manajemen pendidikan masih terbatas. Sebagian besar masih menggunakan metode manual dalam pengelolaan data, dengan keterbatasan pelatihan bagi guru dan staf dalam menggunakan teknologi secara optimal.

Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatan yang memadukan teori manajemen pendidikan Islam dengan penggunaan aplikasi teknologi pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan efisiensi. Penelitian ini menawarkan strategi konkret untuk mengatasi kendala infrastruktur dan literasi digital yang sering diabaikan dalam studi sebelumnya. Kesenjangan penelitian terletak pada minimnya studi yang mengkaji integrasi nilai-nilai pendidikan Islam dengan teknologi secara komprehensif, terutama dalam konteks sekolah-sekolah Islam di Indonesia yang masih menghadapi banyak kendala teknis dan kultural. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan mengidentifikasi cara-cara meningkatkan efisiensi manajemen pendidikan Islam melalui penggunaan aplikasi teknologi pendidikan.

METODE

Yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research, atau penelitian kepustakaan (Connaway & Radford, 2021; Mathar et al., 2021; Rubin & Rubin, 2020). Library research adalah metode penelitian yang mengandalkan sumber-sumber tertulis sebagai basis utama dalam memperoleh data dan informasi yang relevan. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan data dari berbagai literatur yang telah dipublikasikan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen-dokumen yang terkait dengan manajemen pendidikan Islam dan penggunaan aplikasi teknologi dalam pendidikan.

Langkah pertama dalam metode ini adalah mengidentifikasi literatur yang relevan dengan topik penelitian, yaitu efisiensi manajemen pendidikan Islam dan penerapan aplikasi teknologi pendidikan. Sumber-sumber literatur yang digunakan mencakup literatur yang diterbitkan secara formal seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, serta literatur yang bersifat digital dan dapat diakses melalui basis data online. Setelah literatur diidentifikasi, dilakukan pengumpulan data dengan menelaah isi dari setiap sumber yang dipilih. Tahap ini melibatkan pembacaan, pemahaman, dan penguraian konsep-konsep utama yang dibahas dalam literatur terkait. Fokus utama adalah mencari teori dan pandangan para ahli mengenai manajemen pendidikan Islam, teknologi pendidikan, serta hambatan dan peluang penerapan teknologi dalam pendidikan Islam. Tahap selanjutnya adalah analisis data, di mana data yang telah dikumpulkan dari berbagai literatur dianalisis secara mendalam untuk menemukan pola, hubungan, dan kesenjangan informasi. Analisis ini melibatkan perbandingan antara teori yang ada dengan kondisi aktual di lapangan, yang ditemukan melalui berbagai studi kasus yang dijelaskan dalam literatur.

Dalam library research, penting untuk memverifikasi validitas sumber-sumber yang digunakan. Oleh karena itu, hanya literatur yang berasal dari sumber kredibel, seperti jurnal ilmiah terakreditasi dan buku akademik dari penerbit ternama, yang digunakan dalam penelitian ini. Metode ini dipilih karena sifatnya yang sistematis dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi dari literatur yang sudah ada, serta kemampuannya untuk memberikan pandangan menyeluruh tentang topik yang dibahas tanpa memerlukan penelitian lapangan langsung. Hasil dari penelitian ini kemudian dirumuskan dalam bentuk kesimpulan dan rekomendasi yang berdasarkan pada temuan-temuan dari literatur yang ditelaah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efisiensi manajemen pendidikan Islam telah menjadi topik yang semakin penting dalam beberapa tahun terakhir, terutama di era digital yang terus berkembang. Penggunaan aplikasi teknologi pendidikan menawarkan solusi yang dapat meningkatkan manajemen dan kualitas pembelajaran. Namun, meskipun potensinya besar, implementasi aplikasi teknologi pendidikan di sekolah-sekolah Islam dihadapkan pada sejumlah tantangan. Beberapa masalah utama yang muncul berkaitan dengan akses aplikasi yang terintegrasi, pelatihan tenaga pendidik, resistensi terhadap perubahan, keterbatasan infrastruktur teknologi, dan tingkat kepuasan pengguna terhadap aplikasi tersebut.

1. Kurangnya Akses Aplikasi Pendidikan yang Terintegrasi

Kurangnya akses terhadap aplikasi pendidikan yang terintegrasi menjadi salah satu hambatan besar dalam upaya meningkatkan efisiensi manajemen pendidikan. Tantangan ini mencakup beberapa aspek penting yang memengaruhi implementasi teknologi di sekolah-sekolah, terutama di daerah terpencil. Salah satu kendala utamanya adalah ketidakmerataan akses teknologi. Banyak sekolah di wilayah terpencil tidak memiliki infrastruktur teknologi yang memadai, sehingga aplikasi pendidikan yang terintegrasi sulit diterapkan. Akibatnya, proses manajemen sekolah masih bergantung pada metode manual yang kurang efisien.

Selain itu, biaya implementasi aplikasi pendidikan sering kali menjadi beban yang berat bagi sekolah. Investasi yang diperlukan untuk membeli perangkat keras, perangkat lunak, serta pelatihan bagi tenaga pendidik cukup tinggi. Hal ini membuat sekolah dengan anggaran terbatas tidak mampu mengadopsi teknologi tersebut.

Kurangnya pengetahuan teknologi di kalangan guru dan staf juga menjadi faktor penghambat. Banyak dari mereka belum memiliki keterampilan yang cukup untuk memanfaatkan aplikasi pendidikan secara maksimal. Bahkan, sekolah-sekolah yang sudah menggunakan teknologi sering kali kekurangan dukungan teknis yang memadai. Ketika terjadi masalah teknis, tidak selalu ada solusi cepat yang dapat diandalkan, mengganggu proses belajar mengajar dan manajemen sekolah secara keseluruhan (Santoso, 2022).

2. Minimnya Pelatihan Tenaga Pendidik

Minimnya pelatihan bagi tenaga pendidik menjadi salah satu masalah yang signifikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Banyak tenaga pengajar belum dapat mengoperasikan teknologi secara optimal, seperti penggunaan media LCD untuk penyampaian materi yang lebih interaktif (Sugiarto, 2019). Hal ini disebabkan oleh kurangnya pelatihan yang mendalam mengenai teknologi dan media pembelajaran yang modern, sehingga penyajian materi cenderung monoton dan kurang menarik bagi siswa.

Selain itu, metode pembelajaran baru sering kali sulit diterima oleh para pendidik. Mereka merasa tidak siap untuk beradaptasi karena minimnya pelatihan yang berfokus pada peningkatan keterampilan dan penguasaan metode pengajaran yang inovatif. Akibatnya, guru cenderung mengandalkan metode konvensional yang kurang efektif dalam menarik minat belajar siswa (Kamarullah & Karsudjono, 2023). Minimnya pelatihan, seperti pada penerapan kurikulum K 13, juga memperburuk kondisi ini. Banyak guru yang belum memahami cara menerapkan kurikulum tersebut secara efektif karena kurangnya inisiatif dalam mengembangkan kompetensi melalui pelatihan formal (Fussalam, 2018). Kondisi ini menghambat perkembangan pendidikan yang lebih berkualitas dan menuntut perhatian lebih untuk peningkatan kinerja tenaga pendidik melalui pelatihan yang berkelanjutan.

3. Resistensi Terhadap Perubahan

Resistensi terhadap perubahan menjadi salah satu tantangan utama dalam penerapan teknologi di dunia pendidikan. Salah satu masalahnya adalah kurangnya keterampilan dan literasi digital di kalangan guru, siswa, dan staf pendidikan (Sholeh & Efendi, 2023). Banyak guru merasa enggan untuk memanfaatkan teknologi sebagai salah satu media dan sumber belajar yang dapat mempermudah pekerjaan mereka di dalam kelas. Mereka lebih nyaman dengan metode pembelajaran tradisional yang sudah mereka kenal, dan hal ini membuat mereka sulit menerima teknologi sebagai bagian dari pembelajaran.

Paradigma ini terutama terlihat di kalangan tenaga pengajar yang usianya sudah matang. Para guru merasa lebih nyaman dengan cara lama dan melihat teknologi sebagai tantangan baru yang kompleks, meskipun pada kenyataannya teknologi dapat membantu mereka dalam mengelola kelas dan memberikan materi yang lebih interaktif. Akibatnya, mereka enggan beradaptasi dengan perkembangan zaman, meskipun siswa sendiri sudah sangat akrab dengan teknologi dan bahkan lebih maju dalam mengakses bahan ajar melalui internet (Munthe, 2019). Ketidakmampuan guru untuk beradaptasi dengan perubahan ini membuat mereka tertinggal dan mengurangi kharisma sebagai pendidik. Kondisi ini mempertegas pentingnya dukungan dan pelatihan agar guru bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan.

4. Keterbatasan Infrastruktur Teknologi

Keterbatasan infrastruktur teknologi merupakan salah satu kendala utama dalam penerapan teknologi di lembaga pendidikan Islam, terutama di negara-negara berkembang. Banyak lembaga pendidikan, terutama yang berada di wilayah terpencil, menghadapi keterbatasan dalam akses terhadap perangkat keras yang memadai, jaringan internet yang stabil, serta perangkat lunak pendukung (Isti'ana, 2024). Hal ini membuat lembaga-lembaga

tersebut sulit untuk mengadopsi teknologi secara optimal dalam proses manajemen dan pembelajaran.

Salah satu dampak terbesar dari keterbatasan ini adalah sulitnya mengimplementasikan Internet of Things (IoT) di lembaga pendidikan Islam. Keterbatasan konektivitas, terutama di wilayah dengan akses internet yang terbatas atau tidak stabil, menyebabkan perangkat IoT tidak dapat berfungsi dengan baik. Koneksi yang buruk sering kali mengganggu kinerja perangkat dan bahkan dapat menyebabkan kegagalan dalam implementasi teknologi secara keseluruhan (Annisa et al., 2024). Selain itu, keterbatasan keterampilan dan literasi digital di kalangan guru dan staf juga memperburuk situasi. Banyak tenaga pendidik yang belum memiliki kemampuan yang memadai untuk menggunakan teknologi secara efektif, sehingga infrastruktur yang sudah ada pun tidak bisa dimanfaatkan sepenuhnya (Sholeh & Efendi, 2023).

Beberapa teori tentang manajemen pendidikan Islam yaitu konsep manajemen pendidikan yang dikembangkan oleh Abuddin Nata menekankan pada pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama dalam manajemen lembaga pendidikan Islam. Menurutnya, tujuan pendidikan Islam adalah mencetak generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia (Kambali et al., 2019; Na'Im et al., 2021; Nata, 2018). Mujamil Qomar mengembangkan strategi manajemen baru untuk lembaga pendidikan Islam. Ia memfokuskan pada pengelolaan yang efektif dalam menghadapi tantangan modernisasi dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Islam (Barsihannor, 2021; Maya & Lesmana, 2018; Muntafi, 2019). Indra dalam konsepnya tentang seni mengelola lembaga pendidikan Islam menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya manusia yang baik agar lembaga pendidikan dapat berkembang dengan optimal, terutama di era digital dan globalisasi (Kambali et al., 2019).

Efisiensi manajemen pendidikan Islam telah menjadi salah satu fokus penting dalam beberapa tahun terakhir, terutama dengan kemajuan teknologi yang pesat. Beberapa tokoh seperti Abuddin Nata, Mujamil Qomar, dan Indra menawarkan konsep-konsep yang relevan untuk meningkatkan efisiensi ini, terutama melalui integrasi teknologi dalam pendidikan. Namun, data lapangan menunjukkan bahwa implementasi konsep-konsep tersebut sering kali mengalami berbagai hambatan, terutama dalam hal akses, kesiapan tenaga pendidik, infrastruktur, dan budaya. Abuddin Nata menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan agama dalam manajemen pendidikan Islam. Menurut Nata, pendidikan Islam harus mampu menggabungkan antara nilai-nilai agama dan kemajuan teknologi untuk mencetak generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga beriman dan berakhlak mulia. Di lapangan, konsep ini sangat relevan dalam konteks penerapan aplikasi teknologi pendidikan di sekolah-sekolah Islam. Teknologi dianggap sebagai alat yang dapat membantu mengelola pendidikan Islam secara lebih efisien, tanpa mengesampingkan nilai-nilai agama. Aplikasi pendidikan berbasis teknologi dapat digunakan untuk mengintegrasikan bahan ajar agama dengan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang modern. Namun, masalah utama yang dihadapi adalah akses terhadap teknologi tersebut.

Banyak sekolah Islam, terutama di daerah terpencil, tidak memiliki infrastruktur yang memadai untuk mengimplementasikan aplikasi pendidikan yang terintegrasi. Hal ini menyebabkan proses manajemen sekolah masih dilakukan secara manual, yang tentu saja kurang efisien. Meskipun Nata mengusulkan penggunaan teknologi untuk efisiensi, kenyataannya adalah akses teknologi di berbagai wilayah masih belum merata. Tantangan ini harus diatasi sebelum konsep Nata dapat sepenuhnya diterapkan.

Mujamil Qomar menawarkan pendekatan baru dalam manajemen pendidikan Islam yang berfokus pada modernisasi. Menurutnya, lembaga pendidikan Islam harus beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui pengelolaan yang efektif, terutama dalam menghadapi tantangan modernisasi. Namun, di lapangan, tantangan terbesar yang dihadapi adalah keterbatasan infrastruktur. Banyak sekolah Islam yang tidak memiliki akses terhadap perangkat keras, perangkat lunak, atau koneksi internet yang memadai. Keterbatasan infrastruktur ini menghambat upaya penerapan teori Qomar dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam manajemen pendidikan. Selain itu, resistensi terhadap perubahan juga menjadi masalah nyata di lapangan. Banyak guru, terutama yang sudah berusia lanjut, merasa lebih nyaman dengan metode pembelajaran tradisional dan menolak untuk mengadopsi teknologi baru. Mereka beranggapan bahwa teknologi hanya akan menambah beban kerja, bukan mempermudah proses belajar-mengajar. Hal ini sangat bertentangan dengan konsep Qomar yang menekankan pada pentingnya adaptasi terhadap perubahan. Ketidakmampuan guru untuk beradaptasi dengan modernisasi ini membuat penerapan teknologi di sekolah-sekolah Islam menjadi semakin sulit.

Indra menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya manusia dalam lembaga pendidikan Islam, terutama dalam konteks era digital. Menurutnya, tenaga pendidik yang terlatih dengan baik adalah kunci utama keberhasilan lembaga pendidikan Islam. Namun, data lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah Islam kurang memberikan perhatian terhadap pelatihan tenaga pendidik. Minimnya pelatihan yang tersedia membuat banyak guru dan staf pendidikan tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Hal ini tentu menjadi penghambat dalam implementasi teknologi di lembaga pendidikan Islam. Kenyataan ini selaras dengan teori Indra yang menekankan pentingnya pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia. Tanpa pelatihan yang memadai, sulit bagi guru dan staf pendidikan untuk beradaptasi dengan teknologi baru. Hal ini juga diperburuk oleh minimnya literasi digital di kalangan tenaga pendidik. Banyak guru yang masih kesulitan menggunakan perangkat teknologi dan aplikasi pendidikan modern, yang pada akhirnya menghambat efisiensi manajemen pendidikan.

Selain masalah pelatihan, keterbatasan infrastruktur teknologi juga menjadi kendala utama dalam penerapan manajemen pendidikan yang efisien di sekolah-sekolah Islam. Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, tidak memiliki akses yang memadai terhadap perangkat keras, jaringan internet yang stabil, atau perangkat lunak pendukung. Hal ini membuat lembaga pendidikan Islam sulit untuk mengadopsi teknologi secara optimal

dalam proses manajemen dan pembelajaran. Teori Nata dan Qomar yang mendukung penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam bertentangan dengan kenyataan di lapangan yang menunjukkan bahwa banyak sekolah tidak memiliki infrastruktur yang cukup. Selain itu, Annisa et al. (2024) menyoroti keterbatasan konektivitas yang menghambat penerapan teknologi IoT (Internet of Things) di lembaga pendidikan Islam. Koneksi internet yang buruk sering kali menyebabkan perangkat IoT tidak dapat berfungsi dengan baik, sehingga upaya untuk meningkatkan efisiensi melalui teknologi justru terganggu. Literasi digital yang minim di kalangan guru dan staf pendidikan juga memperburuk situasi ini, menghambat potensi teknologi yang sebenarnya bisa membantu manajemen pendidikan.

Salah satu masalah besar lainnya adalah resistensi terhadap perubahan, terutama di kalangan guru yang lebih tua. Banyak guru merasa enggan beradaptasi dengan teknologi baru dan lebih nyaman menggunakan metode pembelajaran tradisional. Padahal, siswa mereka sudah semakin maju dalam penggunaan teknologi dan bahkan lebih mahir dalam mengakses bahan ajar melalui internet. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara guru dan siswa dalam hal literasi digital. Siswa lebih cepat beradaptasi dengan teknologi, sementara guru tertinggal dalam hal tersebut. Teori Qomar yang menekankan adaptasi terhadap modernisasi belum bisa diterapkan sepenuhnya karena adanya hambatan kultural ini. Hambatan kultural juga menjadi salah satu faktor utama yang menghambat penerapan teori manajemen pendidikan Islam yang mendukung teknologi. Banyak guru yang masih teguh pada metode tradisional dan kurang terbuka terhadap teknologi. Hal ini membuat proses penerapan teori manajemen yang efisien menjadi lebih lambat. Selain itu, banyak sekolah Islam yang kekurangan dukungan teknis yang memadai. Meskipun teori-teori manajemen pendidikan Islam mendukung penggunaan teknologi, tanpa dukungan teknis yang memadai, penerapan teknologi dalam jangka panjang menjadi sulit untuk dilakukan secara berkelanjutan.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa salah satu hambatan terbesar dalam upaya meningkatkan efisiensi manajemen pendidikan Islam adalah kurangnya akses terhadap aplikasi pendidikan yang terintegrasi. Sekolah-sekolah Islam, terutama yang berada di wilayah terpencil, masih sangat terbatas dalam hal infrastruktur teknologi, yang mencakup jaringan internet yang stabil, perangkat keras yang memadai, dan perangkat lunak pendukung. Akses teknologi yang tidak merata ini menyebabkan banyak sekolah masih bergantung pada metode manual untuk mengelola berbagai aspek pendidikan, meskipun teori-teori manajemen pendidikan modern sangat mendukung penggunaan teknologi. Selain itu, minimnya pelatihan bagi tenaga pendidik turut mempengaruhi kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi secara maksimal. Banyak guru yang belum menerima pelatihan teknologi yang memadai, terutama dalam hal penggunaan alat bantu pembelajaran digital, seperti LCD dan aplikasi pembelajaran berbasis internet. Akibatnya, para guru cenderung menggunakan metode pembelajaran tradisional yang sering kali kurang efektif dan tidak menarik bagi siswa di era digital ini. Kurangnya literasi digital di

kalangan guru menjadi tantangan besar dalam upaya menerapkan aplikasi teknologi pendidikan secara efektif.

Masalah lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah resistensi terhadap perubahan, terutama di kalangan tenaga pendidik yang lebih tua. Guru-guru yang sudah terbiasa dengan metode pengajaran tradisional sering kali merasa tidak nyaman dengan penggunaan teknologi baru. Mereka lebih memilih metode yang sudah mereka kenal dan kurang terbuka terhadap inovasi, meskipun teknologi dapat mempermudah pekerjaan mereka. Resistensi ini menyebabkan banyak sekolah gagal mengadopsi teknologi dengan baik, yang pada akhirnya menghambat peningkatan kualitas manajemen pendidikan. Selain itu, keterbatasan infrastruktur teknologi menjadi salah satu kendala terbesar, terutama di sekolah-sekolah yang berada di daerah terpencil. Sekolah-sekolah ini tidak memiliki akses terhadap teknologi yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran berbasis digital. Keterbatasan ini mencakup jaringan internet yang tidak stabil, minimnya komputer atau perangkat keras lain, serta ketiadaan perangkat lunak pendukung yang diperlukan untuk manajemen pendidikan yang efisien. Keterbatasan infrastruktur ini juga menghambat penerapan Internet of Things (IoT) di lembaga pendidikan Islam, yang seharusnya dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi operasional sekolah.

Penelitian ini juga menemukan bahwa tingkat kepuasan pengguna terhadap aplikasi teknologi pendidikan masih rendah. Banyak pengguna, terutama guru dan staf sekolah, merasa bahwa aplikasi yang digunakan tidak cukup efisien atau sulit digunakan. Ini menunjukkan adanya masalah dalam desain aplikasi yang mungkin belum memenuhi kebutuhan pengguna, atau bisa juga disebabkan oleh kurangnya pelatihan tentang cara menggunakan aplikasi secara efektif. Kurangnya dukungan teknis juga membuat sekolah-sekolah yang telah mengadopsi teknologi sering kali kesulitan ketika menghadapi masalah teknis, yang pada akhirnya membuat teknologi tersebut tidak digunakan secara optimal. Selain itu, biaya implementasi teknologi menjadi salah satu penghambat utama bagi sekolah-sekolah dengan anggaran terbatas. Pengadaan perangkat keras, perangkat lunak, serta pelatihan bagi guru membutuhkan investasi yang besar, yang tidak selalu dapat dipenuhi oleh sekolah-sekolah Islam, terutama di daerah yang kurang berkembang. Hal ini menyebabkan banyak sekolah tidak dapat mengadopsi teknologi, meskipun mereka menyadari manfaatnya dalam meningkatkan efisiensi manajemen pendidikan.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa paradigma guru yang enggan berubah menjadi penghalang besar dalam penerapan teknologi di sekolah-sekolah Islam. Guru-guru yang lebih tua, khususnya, sering kali menolak untuk memanfaatkan teknologi karena mereka merasa lebih nyaman dengan metode yang telah lama mereka gunakan. Paradigma ini sangat sulit diubah, meskipun siswa mereka sudah semakin terbiasa dengan teknologi dan bahkan sering kali lebih maju dalam hal literasi digital dibandingkan gurunya. Hambatan kultural ini memperlambat adopsi teknologi dalam manajemen pendidikan Islam. Minimnya inisiatif dalam pengembangan kompetensi teknologi di kalangan guru juga turut memperlambat penerapan teknologi di sekolah-sekolah Islam. Banyak guru yang kurang

inisiatif untuk meningkatkan literasi digital mereka, baik karena kurangnya motivasi maupun ketiadaan dukungan dari pihak sekolah. Ini membuat teknologi yang ada di sekolah tidak dimanfaatkan secara maksimal, meskipun sudah tersedia.

Selain itu, keterbatasan anggaran untuk membeli perangkat keras dan perangkat lunak juga menjadi penghambat besar bagi banyak sekolah Islam. Dengan anggaran yang terbatas, sekolah-sekolah ini kesulitan untuk meng-upgrade fasilitas teknologi yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran berbasis digital. Hal ini diperburuk dengan minimnya dukungan dari pemerintah atau pihak swasta untuk membantu meningkatkan infrastruktur teknologi di sekolah-sekolah Islam. Hambatan-hambatan ini semakin diperparah dengan dukungan teknis yang minim. Banyak sekolah yang kesulitan menemukan atau mengakses teknisi yang kompeten untuk membantu mereka mengelola perangkat teknologi yang mereka miliki. Ketika terjadi masalah teknis, tidak selalu ada solusi cepat yang dapat diandalkan, yang pada akhirnya membuat teknologi tersebut tidak digunakan dengan optimal.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa hambatan kultural, resistensi terhadap perubahan, keterbatasan infrastruktur, serta kurangnya pelatihan dan dukungan teknis menjadi faktor utama yang menghambat penerapan teknologi dalam manajemen pendidikan Islam. Untuk meningkatkan efisiensi manajemen pendidikan Islam, diperlukan langkah-langkah strategis seperti peningkatan akses teknologi, penyediaan pelatihan bagi tenaga pendidik, serta dukungan finansial dan teknis yang lebih kuat. Dengan demikian, teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam di Indonesia.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan akses teknologi dan infrastruktur di sekolah-sekolah Islam, terutama di wilayah terpencil, sangat penting untuk mendukung penerapan teknologi dalam manajemen pendidikan. Ketersediaan perangkat keras, jaringan internet yang stabil, dan dukungan teknis yang memadai akan memungkinkan lembaga pendidikan Islam untuk mengadopsi aplikasi teknologi secara efektif, sehingga manajemen sekolah dapat berjalan lebih efisien. Dengan akses yang lebih baik terhadap teknologi, sekolah dapat beralih dari metode manual ke sistem digital yang terintegrasi, yang akan meningkatkan kualitas manajemen dan pembelajaran.

Selain itu, pelatihan intensif bagi tenaga pendidik harus menjadi prioritas utama, terutama dalam hal literasi digital dan keterampilan menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Guru perlu didorong untuk mengubah paradigma mereka agar lebih terbuka terhadap perubahan teknologi. Perubahan sikap ini akan memungkinkan mereka beradaptasi dengan lebih cepat terhadap kemajuan teknologi, yang pada gilirannya akan meningkatkan efisiensi manajemen pendidikan Islam secara keseluruhan. Pelatihan ini tidak hanya akan memperkuat kemampuan guru, tetapi juga akan meningkatkan kualitas pengajaran dan relevansi pendidikan di era digital.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kurangnya akses terhadap aplikasi pendidikan yang terintegrasi, minimnya pelatihan tenaga pendidik, dan resistensi terhadap perubahan menjadi hambatan utama dalam meningkatkan efisiensi manajemen pendidikan Islam. Keterbatasan infrastruktur teknologi, terutama di sekolah-sekolah terpencil, serta biaya implementasi teknologi yang tinggi memperparah situasi ini. Banyak sekolah Islam masih bergantung pada metode manual, dan literasi digital yang rendah di kalangan guru memperlambat adopsi teknologi. Selain itu, kurangnya dukungan teknis dan konektivitas internet yang tidak stabil menghambat penerapan Internet of Things (IoT) dan teknologi lainnya. Paradigma guru yang enggan beradaptasi dengan teknologi modern menambah kompleksitas penerapan teori manajemen pendidikan yang mendukung modernisasi. Keterbatasan anggaran dan hambatan kultural juga menjadi tantangan yang signifikan. Untuk meningkatkan efisiensi, diperlukan dukungan dari manajemen sekolah, pelatihan intensif bagi tenaga pendidik, dan penyediaan infrastruktur yang memadai. Sekolah-sekolah Islam perlu mengatasi kendala-kendala ini agar dapat memanfaatkan potensi teknologi secara penuh dalam manajemen pendidikan, menciptakan lingkungan belajar yang lebih efisien dan relevan dengan perkembangan zaman. Implikasi karya ini bahwa peningkatan akses teknologi dan pelatihan digital sangat diperlukan untuk meningkatkan efisiensi manajemen pendidikan Islam. Infrastruktur yang memadai dan dukungan teknis akan memaksimalkan adopsi teknologi. Sebagai rekomendasi sekolah perlu memperkuat pelatihan guru dalam literasi digital, serta meningkatkan anggaran untuk infrastruktur teknologi. Pemerintah dan pemangku kepentingan dapat bekerja sama untuk menyediakan solusi yang lebih terjangkau. Sedangkan limitasi penelitian ini terbatas pada pengamatan umum di beberapa sekolah, sehingga tidak menggambarkan seluruh kondisi sekolah Islam di Indonesia, terutama dari segi perbedaan geografis dan sumber daya sekolah.

REFERENCES

- Ajizah, I., & Munawir, M. (2021). Urgensi teknologi pendidikan: analisis kelebihan dan kekurangan teknologi pendidikan di era revolusi industri 4.0. *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(1), 25–36.
- Ali, A., & Erihadiana, E. (2021). Peningkatan kinerja teknologi pendidikan dan penerapannya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(3), 332–341.
- Annisa, N., Nurdin, N., & Syahid, A. (2024). Integrasi Teknologi dan Kecerdasan Buatan Manusia dalam Meningkatkan Pendidikan Islam. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0*, 3(1), 316–322.
- Barsihannor, B. (2021). Manajemen Pendidikan Islam. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 26–52.
- Connaway, L. S., & Radford, M. L. (2021). *Research methods in library and information science*. Bloomsbury Publishing USA.
- Fatwa, A. (2020). Pemanfaatan teknologi pendidikan di era new normal. *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 1(2).

- Febrianti, I., Tuffahati, J., Rifai, A., Affandi, R. H., Pradita, S., Akmalia, R., & Siahaan, A. (2023). Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi Dalam Manajemen Perencanaan Pendidikan Untuk Meningkatkan Efisiensi Pendidikan. *Academy of Education Journal*, 14(2), 506–522.
- Fussalam, Y. E. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 (K13) SMP Negeri 2 Sarolangun. *Jurnal Muara Pendidikan*, 3(1), 45–55.
- Hasna, A., & Wathon, A. (2019). Membangun Teknologi Pembelajaran Melalui Kegiatan Bermain Alat Permainan Edukatif. *Sistim Informasi Manajemen*, 2(1), 108–135.
- Isti'ana, A. (2024). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 302–310.
- Kamarullah, H., & Karsudjono, A. J. (2023). PERANAN MOTIVASI DALAM MENINGKATKAN KINERJA PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN PADA SDN SUNGAI PARING 2 MARTAPURA. *AL-KALAM: JURNAL KOMUNIKASI, BISNIS DAN MANAJEMEN*, 10(1), 1–12.
- Kambali, K., Ayunina, I., & Mujani, A. (2019). Tujuan Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digital (Studi Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Abuddin Nata). *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 5(2, Sept), 1–19.
- Mathar, T., Hijrana, H., Haruddin, H., Akbar, A. K., Irawati, I., & Satriani, S. (2021). The Role of UIN Alauddin Makassar Library in Supporting MBKM Program. *Proceedings of the International Conference on Social and Islamic Studies (SIS)*, 215–224.
- Maya, R., & Lesmana, I. (2018). Pemikiran Prof. Dr. Mujamil Qomar, M. Ag. Tentang Manajemen Pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(02), 291–316.
- Miasari, R. S., Indar, C., Pratiwi, P., Purwoto, P., Salsabila, U. H., Amalia, U., & Romli, S. (2022). Teknologi Pendidikan Sebagai Jembatan Reformasi Pembelajaran Di Indonesia Lebih Maju. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 2(1), 53–61.
- Muntafi, A. Z. (2019). Manajemen pendidikan islam perspektif al-qur'an. *Idrak*, 1(2), 103–113.
- Munthe, E. (2019). *Pentingnya penguasaan Iptek bagi guru di era revolusi 4.0*.
- Na'Im, Z., Yulistiyono, A., Arifudin, O., Irwanto, I., Latifah, E., Indra, I., Lestari, A. S., Arifin, F., Nirmalasari, D., & Ahmad, S. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*.
- Nata, A. (2018). Pendidikan Islam di era milenial. *Conciencia*, 18(1), 10–28.
- Nurillahwaty, E. (2022). Peran Teknologi dalam Dunia Pendidikan. *Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang*, 1, 81–85.
- Rubin, R. E., & Rubin, R. G. (2020). *Foundations of library and information science*. American Library Association.
- Santoso, G. (2022). Revolusi Pendidikan di era society 5.0; pembelajaran, tantangan, peluang, akses, dan keterampilan teknologi. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(2), 18–28.
- Sholeh, M. I., & Efendi, N. (2023). Integrasi teknologi dalam manajemen pendidikan islam: meningkatkan kinerja guru di era digital. *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan Dan Pendidikan*, 5(2), 104–126.
- Sugiarto, M. A. (2019). Efektifitas Penggunaan Media LCD dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 2(1), 1–7.
- Wathon, A. (2023). Penggunaan Maksimal Speaker Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 6(1), 36–76.